

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII F  
SMP NEGERI 5 MATARAM DALAM PEMECAHAN MASALAH MATERI  
SEGIEMPAT DAN SEGITIGA TAHUN AJARAN 2017/2018**



**ARTIKEL SKRIPSI**

Oleh

**TRI AGUSTIN PUJA PERTIWI  
E1R 014 054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125  
Telp. (0370) 623873

## HALAMAN PERSETUJUAN ARTIKEL SKRIPSI

Artikel skripsi berjudul

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII F SMP NEGERI  
MATARAM DALAM PEMECAHAN MASALAH MATERI SEGIEMPAT DAN  
SEGITIGA TAHUN AJARAN 2017/2018**

yang disusun oleh :

Nama : Tri Agustin Puja Pertiwi

NIM : E1R014054

Prog. Studi : Pendidikan Matematika

telah diperiksa dan disetujui.

Mataram, 21-7-2018  
Dosen Pembimbing Skripsi I

(Dr. Arjudin, M.Si.)  
NIP. 19680706 199603 1 002

Mataram, 21-7-2018  
Dosen Pembimbing Skripsi II

(Drs. Baidowi, M.Si.)  
NIP. 19650406 199203 1 001

Menyetujui:  
Ketua Program Studi Pendidikan Matematika,

(Drs. Baidowi, M.Si.)  
NIP. 19650406 199203 1 001

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN ARTIKEL SKRIPSI.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PENDAHULUAN .....	1
METODE PENELITIAN.....	3
HASIL PENELITIAN .....	5
PEMBAHASAN.....	6
KESIMPULAN DAN SARAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	10

# ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII F SMP NEGERI 5 MATARAM DALAM PEMECAHAN MASALAH SEGIEMPAT DAN SEGITIGA TAHUN AJARAN 2017/2018

Tri Agustin Puja Pertiwi <sup>(1)</sup>, Arjudin <sup>(2)</sup>, Baidowi <sup>(3)</sup>

1) Program Studi pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram, Mataram

2,3) Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram, Mataram

Email: [triagustinpujapertiwi@gmail.com](mailto:triagustinpujapertiwi@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII F SMP Negeri 5 Mataram dalam pemecahan masalah materi segiempat dan segitiga yang terdiri dari 27 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa hasil tes kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang terdiri dari 2 soal berbentuk uraian. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan indikator berpikir kritis yang telah ditetapkan yaitu: interpretasi, analisis, kesimpulan, dan ekplanasi. Hasil analisis data pada soal nomor 1 sampai 2 dengan materi yang diujikan dalam tes kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah ini adalah materi segiempat dan segitiga. Permasalahan yang diberikan sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan dan total waktu yang diberikan untuk menjawab tes tersebut adalah selama 120 menit. Dari hasil penelitian, didapatkan hasil: (a) kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator-indikator dalam penelitian yaitu interpretasi, analisis, kesimpulan dan ekplanasi, dengan persentase secara berturut-turut yakni 60,2%, 37,5%, 35,1%, dan 28,7% ; (b) kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah secara umum dominan berada pada level 1 dan level 2.

**Kata Kunci:** *berpikir kritis; kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah.*

# ANALYSIS OF CRITICAL THINKING ABILITY OF STUDENTS CLASS VII F AT SMP NEGERI 5 MATARAM BASED ON PROBLEM SOLVING OF QUADRILATERAL AND TRIANGLE IN THE ACADEMIC YEAR 2017/2018

Tri Agustin Puja Pertiwi <sup>(1)</sup>, Arjudin <sup>(2)</sup>, Baidowi <sup>(3)</sup>

- 1) Study Program Of Mathematic Education FKIP Universitas Mataram, Mataram  
2,3) Mathematic Education FKIP Universitas Mataram, Mataram  
Email: [triagustinpujapertiwi@gmail.com](mailto:triagustinpujapertiwi@gmail.com)

**Abstract:** The aim of this study was to describe critical thinking ability of students class VII F at SMP Negeri 5 Mataram based on problem solving of quadrilateral and triangle, consisting of 27 students. The type of this research was descriptive. The data collected were the result of critical thinking ability test based on problem solving, consist of 2 questions and the form of these questions were description. Furthermore, the data collected were being analyzed and described according to indicators of critical thinking ability that had been determined, namely: interpretation, analysis, conclusion, and explanation. The results of data analysis from number 1 until 2 with material tested in this critical thinking ability test based on problem solving were quadrilateral and triangle. Problems given were appropriate with the basic competence taught and total time given to answer the test was 120 minutes. From the reesearch gained: (a) students' critical thinking ability based on the indicators in this research was interpretation, analysis, conclusion, and explanation, with percentage from each indicators was 60.2%, 37.5%, 35.1%, and 28.7% ; (b) students' critical thinking ability on problem solving approximately dominant on level 1 and level 2.

**Key Words:** *critical thinking; critical thinking ability on problem solving.*

## PENDAHULUAN

Dalam era modern, teknologi merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, masyarakat kian bergantung dengan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan teknologi merupakan salah satu sumbangan terbesar ilmu pengetahuan bagi masyarakat modern. Dimana perkembangan ilmu matematika menjadi tonggak dasar dari perkembangan teknologi.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu fokus tujuan pembelajaran matematika khususnya dalam kurikulum 2013 yaitu menjelaskan keterkaitan antar konsep, serta menggunakan konsep ataupun algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah<sup>[1]</sup>. Berdasarkan tujuan tersebut, terkait aspek kemampuan pemecahan masalah dalam matematika, maka seorang siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir yang lebih tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis yaitu suatu pemikiran yang logis yang berfokus pada apa yang mesti diyakini atau dilakukan<sup>[2]</sup>. Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam matematika, diperjelas oleh Anderson (2003) dalam<sup>[3]</sup>, jika berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir terbuka dan menganalisis masalah dengan baik. Selain itu, pernyataan oleh<sup>[4]</sup> juga mengungkapkan pentingnya kemampuan berpikir kritis bahwa kemampuan berpikir kritis dibutuhkan untuk mengevaluasi kualitas informasi. Selanjutnya, terdapat lima indikator kemampuan berpikir kritis yang dinyatakan oleh<sup>[2]</sup>, seseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis, jika ia mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, dan dapat mengatur strategi dan taktik.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa kemampuan berpikir kritis berguna dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas dimana siswa memilih dan menggunakan aturan untuk menemukan solusi dari suatu situasi<sup>[5]</sup>. Kemudian Polya (1981) dalam<sup>[6]</sup> menyatakan "*problem solving is a skill that can be taught and learned*". Artinya pemecahan masalah adalah sebuah keterampilan yang dapat diajarkan dan dipelajari. Polya mengembangkan empat langkah pemecahan masalah yaitu memahami masalah (*understand the problem*), menyusun rencana (*make a plan*), melaksanakan rencana pemecahan (*carry out a plan*), dan memeriksa kembali hasil pemecahan (*look back at the completed solution*).

Materi segiempat dan segitiga merupakan salah satu materi geometri yang diajarkan pada kelas VII semester 2. Menurut Van De Walle, geometri sangat penting untuk dipelajari,

karena digunakan oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah<sup>[7]</sup>. Dengan kata lain, materi segiempat dan segitiga memiliki beberapa karakteristik yaitu berguna dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Bila dikaitkan dengan karakteristik berpikir kritis, materi segiempat dan segitiga lebih tepat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini, kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII F SMP Negeri 5 Mataram. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti saat menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL). Siswa kelas VII F memiliki beberapa potensi, diantaranya aktif dalam pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki semangat dalam belajar, sering bertanya, dan suka mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 5 Mataram bahwa kemampuan berpikir kritis perlu untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, guru pernah memberikan tes kepada siswa, yang di dalam pemecahannya membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Namun, tes tersebut baru diberikan pada kelas unggulan. Sedangkan pada kelas bukan unggulan belum pernah diberikan tes yang di dalam pemecahannya membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Kelas VII F merupakan kelas yang termasuk dalam jenis bukan unggulan. Ini berarti pada kelas VII F belum pernah mencoba mengerjakan soal, yang di dalam pemecahannya membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Sehingga perlu dilakukan suatu penyelidikan kemampuan berpikir kritis pada kelas VII F yang memiliki cukup potensi namun belum pernah mengerjakan soal yang di dalam pemecahannya membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga penyusun melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII F SMP Negeri 5 Mataram Dalam Pemecahan Masalah Segiempat dan Segitiga Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Mataram dengan subjek kelas VII F tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 27 orang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dimulai dengan pemberian tes berupa soal uraian materi segiempat dan segitiga selama 3 jam pelajaran, dengan 1 jam pelajaran selama 40 menit. Selanjutnya, setelah tes dilaksanakan, diamati proses

menjawabnya, memberi skor keempat indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, kesimpulan, dan eksplanasi, dari masing-masing siswa dan ditentukan level berpikir kritis dalam pemecahan masalah materi segiempat dan segitiga. Terdapat empat level berpikir kritis dalam pemecahan masalah materi segiempat dan segitiga yaitu level 1, level 2, level 3, dan level 4. Kemudian pada pertemuan kedua selama 2 jam pelajaran dilakukan kegiatan wawancara untuk perwakilan siswa dari masing-masing level.

Level 1 akan diberikan pada siswa, jika tidak mampu atau mampu menuliskan tetapi tidak tepat, atau menuliskan salah satu dari apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari permasalahan. Kemudian, tidak mampu menuliskan konsep atau mampu menuliskan konsep tetapi tidak tepat atau menuliskan konsep dengan tepat tanpa penjelasan, tidak mampu atau mampu menarik kesimpulan tetapi tidak tepat dari penyelesaian yang dilakukan, serta tidak mampu mengemukakan atau mengemukakan alasan yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks soal serta tidak mampu mempertimbangkan alternatif lain. Level 2 akan diberikan pada siswa, jika menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari permasalahan tetapi kurang lengkap. Kemudian, siswa menuliskan konsep tetapi tidak tepat atau menuliskan konsep dengan tepat tanpa penjelasan, menuliskan kesimpulan yang tidak tepat dan tidak lengkap atau menuliskan kesimpulan yang tepat tetapi tidak lengkap atau menuliskan kesimpulan yang tepat dan lengkap tetapi melakukan kesalahan dalam penulisan atau menuliskan kesimpulan dengan tepat dan lengkap. Kemudian, siswa tidak mengemukakan alasan atau mengemukakan alasan yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks soal serta tidak mampu mempertimbangkan alternatif lain.

Kemudian, level 3 akan diberikan pada siswa, jika mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari permasalahan dengan lengkap dan tepat serta mampu menuliskan konsep dari soal dengan tepat tanpa penjelasan. Selain itu, level 3 dapat diberikan pada siswa apabila siswa mampu menuliskan konsep dengan tepat tetapi ada kesalahan dalam penjelasan, menuliskan kesimpulan yang tidak tepat dan tidak lengkap atau menuliskan kesimpulan yang tepat tetapi tidak lengkap atau menuliskan kesimpulan yang tepat tetapi ada kesalahan dalam penulisan atau menuliskan kesimpulan dengan lengkap. Selanjutnya, siswa mengemukakan alasan yang tidak tepat meskipun disesuaikan dengan konteks soal atau siswa mengemukakan alasan yang tepat tetapi tidak lengkap serta tidak mampu mempertimbangkan alternatif lain.

Selanjutnya, level 4 akan diberikan pada siswa, jika mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan permasalahan dengan lengkap dan tepat serta menuliskan konsep dengan lengkap dan tepat. Kemudian, siswa mampu menarik kesimpulan yang tepat dalam

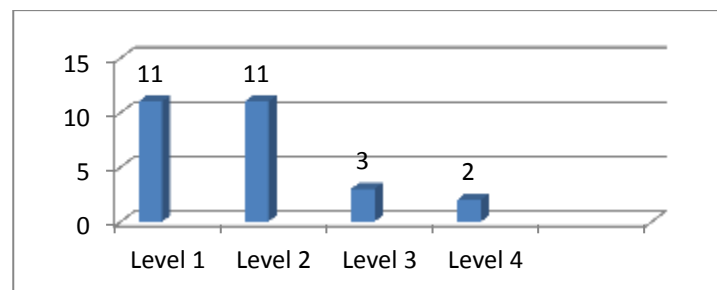


menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam penulisan. Selain itu, siswa tidak mengemukakan alasan yang tidak tepat meskipun disesuaikan dengan konteks soal atau mampu mengemukakan alasan dari penyelesaian yang dilakukan dengan tepat, sesuai konteks tetapi tidak lengkap serta menuliskan sebagian alternatif lain atau menuliskan alternatif lain dengan lengkap.

## HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari hasil tes pengukuran kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah di kelas VII F SMP Negeri 5 Mataram diolah dan dianalisis ke dalam dua tahap yaitu: (1) Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator, (2) Tingkatan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah. Untuk kemampuan interpretasi, jumlah terbanyak yaitu 11 orang siswa, menulis diketahui dan ditanyakan dari soal dengan tepat tetapi kurang lengkap. Kemudian, untuk kemampuan analisis jumlah terbanyak yaitu 18 orang siswa, menuliskan konsep dari soal yang diberikan tetapi tidak tepat. Untuk kemampuan menarik kesimpulan, jumlah terbanyak yaitu 15 orang siswa, menuliskan kesimpulan yang tidak tepat dan tidak lengkap. Selanjutnya, untuk kemampuan eksplanasi, jumlah terbanyak yaitu 23 orang siswa, mengemukakan alasan yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks soal.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah dan hasil wawancara, siswa yang berada pada level 1 berjumlah 11 orang. Kemudian, jumlah yang sama terjadi pula pada level 2. Selanjutnya, siswa yang berada pada level 3 berjumlah 3 orang dan siswa yang berada pada level 4 berjumlah 2 orang. Adapun tingkatan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah dapat digambarkan sebagai berikut

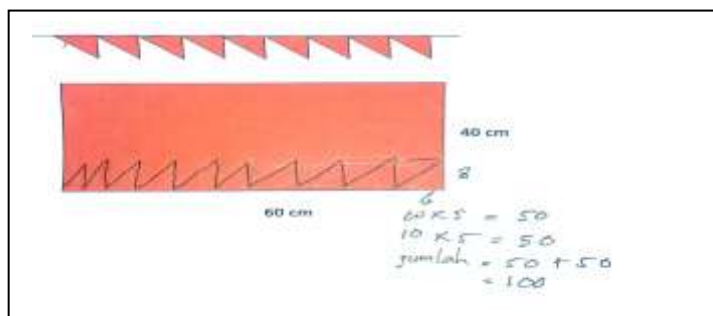


**Gambar 4.18: Diagram Tingkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah**

Setelah dilakukan wawancara, terdapat 1 siswa yang sebelumnya berada di level 3 naik menjadi level 4 yaitu S05. Hal ini dikarenakan saat dilakukan wawancara anak tersebut

dapat memberikan penjelasan mengenai konsep yang ia gunakan, dimana sebelumnya ia tidak menuliskan penjelasan. Kemudian, siswa tersebut dapat mengemukakan alasan dengan tepat dan sesuai dengan konteks soal walaupun kurang lengkap. Selain itu, siswa tersebut menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan lengkap, menuliskan kesimpulan dengan tepat dan lengkap serta dapat menuliskan alternatif lain namun hanya menuliskan sebagian. Dengan adanya peningkatan tersebut, S05 lebih tepat berada di level 4.

Siswa yang berada pada level 1, level 2, dan level 3, saat di rumah maupun di kelas, tidak pernah menyelesaikan soal lebih dari 1 cara. Sedangkan, siswa yang berada pada level 4, sering menyelesaikan soal lebih dari 1 cara pada saat Sekolah Dasar, namun pada saat SMP jarang melakukannya. Selain itu, mereka tidak pernah menjumpai soal seperti itu sebelumnya. Oleh sebab itu, siswa yang berada pada level 1, level 2, dan level 3, ketika diminta mengerjakan tes tersebut dengan cara yang berbeda, mereka tidak dapat menyelesaikannya. Sedangkan, siswa yang berada pada level 4 dan 4 dapat menyelesaikan dengan cara yang berbeda walaupun menuliskan sebagian. Berikut ini gambar hasil tes siswa yang berada pada level 4



Gambar 4.19: Hasil tes siswa level 4 yang menuliskan alternatif lain

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui dengan jelas bahwa siswa-siswi SMP Negeri 5 Mataram memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang dominan pada level 1 dan level 2, dengan jumlah siswa masing-masing level adalah 11 orang. Ini berarti siswa-siswi masih mengalami kesulitan mencapai proses I4 yaitu proses menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari sebuah permasalahan dengan tepat dan lengkap.

Telah dipaparkan sebelumnya, pada saat menginterpretasi, terdapat tahap memahami masalah. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh<sup>[8]</sup> bahwa kesulitan memahami soal disebabkan oleh pola pikir siswa yang menganggap simbol matematika itu rumit, sehingga

siswa kesulitan mengartikan simbol matematika dan tidak dapat menemukan kata kunci dari soal. Hal ini terbukti dengan hasil tes yaitu terdapat siswa yang mengartikan soal nomor 1 pada bagian ukuran kebun berbentuk persegi panjang dengan ukuran  $30 \text{ m} \times 24 \text{ m}$  bahwa mereka harus mencari luas kebun tersebut. Masih dalam<sup>[8]</sup>, jika siswa tidak mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal akan mengalami kesulitan dalam menentukan langkah selanjutnya atau prosedur selanjutnya, sehingga masalah yang diberikan tidak terselesaikan dengan baik, karena menerjemahkan soal adalah kemampuan dasar dalam memahami soal guna sebagai langkah awal menyelesaikan soal. Hal ini terbukti dari hasil tes, siswa mengalami kesulitan pada saat menuliskan konsep untuk menyelesaikan permasalahan, menarik kesimpulan, mengemukakan alasan dari penyelesaian yang dilakukan dan mempertimbangkan alternatif lain.

Selanjutnya, siswa yang berada pada level 3 terdapat 3 siswa. Siswa yang berada pada level 3, melakukan proses  $I_4$ ,  $A_2$ ,  $K_3$ , dan  $E_3$ , yang berarti siswa menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan lengkap, menuliskan konsep dengan tepat tanpa memberi penjelasan, menuliskan kesimpulan yang tepat dan lengkap tetapi terdapat kesalahan dalam penulisan dan mengemukakan alasan yang tepat, sesuai dengan konteks tetapi tidak lengkap. Selain itu, siswa juga melakukan proses  $I_4$ ,  $A_2$ ,  $K_2$ , dan  $E_1$ , yang berarti siswa menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan lengkap, menuliskan konsep dengan tepat tanpa memberi penjelasan, menuliskan kesimpulan yang tepat tetapi tidak lengkap dan mengemukakan alasan yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks soal. Berdasarkan hal tersebut, siswa yang berada pada level 3, memiliki kesamaan pada proses  $I_4$  yaitu siswa dapat menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan lengkap. Selain itu, saat diwawancara, mereka mau mencoba untuk mempertimbangkan alternatif lain walaupun pada akhirnya mereka tidak dapat menemukan. Selain memiliki persamaan mereka juga memiliki perbedaan. Perbedaan itu terletak pada saat menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengeksplanasi.

Siswa yang berada pada level 4 terdapat 2 orang. Salah satu diantara 2 orang tersebut, sebelumnya berada pada level 3. Setelah dilakukan wawancara, siswa tersebut memenuhi kriteria level 4 yaitu  $A_4$  dan dapat mempertimbangkan alternatif lain namun menuliskannya sebagian. Ketika mengerjakan tes, mereka melakukan proses  $I_4$ ,  $A_4$ ,  $K_4$ , dan  $E_3$ , yang berarti siswa menuliskan diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan lengkap, menuliskan konsep serta memberi penjelasan dengan tepat dan lengkap, menuliskan kesimpulan yang tepat dan lengkap dan mengemukakan alasan yang tepat, sesuai dengan konteks tetapi tidak lengkap serta dapat menuliskan sebagian alternatif lain. Saat diwawancara, mereka mengetahui harus

melakukan dan menggunakan apa saat mengerjakan tes. Artinya mereka benar-benar memahami permasalahan yang ada pada soal.

Dari hasil tes siswa, sebagian besar siswa menuliskan pada kolom kesimpulan, bahwa soal itu sulit. Tes tersebut merupakan tes yang berisi masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan pernah mereka alami. Masalah matematika kontekstual sudah banyak ditemukan dalam materi pembelajaran di Sekolah Dasar<sup>[9]</sup>. Pada tingkat Sekolah Dasar, biasanya soal-soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari lebih dikenal sebagai soal cerita. Ini berarti siswa kelas VII F sebelumnya telah menemukan masalah-masalah kontekstual saat di Sekolah Dasar. Namun, ketika saat mengerjakan tes, mereka merasa kebingungan harus memulai darimana. Hal ini menunjukkan, kemampuan siswa kelas VII F masih rendah dalam menghadapi masalah kontekstual, yang dahulunya tidak segera diatasi saat mereka menempuh jenjang Sekolah dasar. Hal ini didukung oleh pendapat<sup>[9]</sup>, bahwa rendahnya kemampuan siswa SD dalam menyelesaikan soal cerita, akan berpengaruh bagi kemampuan siswa dalam pemecahan masalah kontekstual ketika siswa tersebut telah melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP.

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi pula bahwa siswa mengalami kesulitan saat memahami maksud soal no 1 di bagian jarak 3 meter dari tembok dan jarak antar pohon 6 meter. Kemudian, untuk soal no 2, mereka mengalami kesulitan pada bagian mendesain bendera sampai menemukan jumlah maksimal bendera kecil yang dapat dibuat. Berdasarkan hal tersebut, siswa mengalami titik kebingungan pada bagian unik dari soal atau bagian yang merangsang siswa untuk berpikir ulang (reflektif), yang menjadi ciri khas dari berpikir kritis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah secara umum dominan berada pada level 1 dan level 2 dengan jumlah masing-masing level adalah 11 orang dari 27 orang. Kemudian, siswa yang berada pada level 3 terdapat 3 orang dan level 4 terdapat 2 orang. 2. Kemampuan interpretasi siswa dalam pemecahan masalah, dominan pada menulis yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan tepat tetapi kurang lengkap. Kemudian, kemampuan analisis siswa dalam pemecahan masalah, dominan pada menuliskan konsep dari soal yang diberikan tetapi tidak tepat. Selanjutnya, kemampuan menarik kesimpulan siswa dalam pemecahan masalah, dominan pada menuliskan kesimpulan yang tidak tepat dan tidak lengkap. Kemampuan eksplanasi siswa dalam pemecahan masalah, dominan pada mengemukakan alasan yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks soal.

Adapun saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) bagi sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan masukan dan pertimbangan sebagai salah satu bahan alternatif dalam kemajuan semua mata pelajaran terutama pelajaran matematika, (2) bagi guru matematika, hendaknya guru memberikan soal-soal yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah sehingga dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan proses berpikir kritis dalam pemecahan masalah, (3) bagi peserta didik, hendaknya dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, sehingga termotivasi untuk selalu memecahkan masalah dengan matang, sungguh-sungguh dan penuh pertimbangan, (4) bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti menganalisis proses berpikir kritis dalam pemecahan masalah pada materi lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Mahmuzah, Rifaatul. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing. *Jurnal Peluang Volume 4 Nomor 1*. 1-1.
- [2] Ennis, Robert H. 2011. *The Nature Of Critical Thinking: An Outline Of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. 1-1.
- [3] Lestari, Karunia Eka. 2014. Implementasi Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*. 2-2.
- [4] As'ari, Abdur Rahman. 2014. *Ideas for Developing Critical Thinking at Primary School Levels*. 1-1.
- [5] Gagne, Robert M. 2005. *Principles Of Instructional Design Fifth Edition*. USA : Wadsworth.
- [6] Triyanto, Harlinda Fatmawati dan Mardiyana. 2014. Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Volume 2 Nomor 9*. 1-5.
- [7] Khoiri, Miftahul. 2014. Pemahaman Siswa Pada Konsep Segiempat Berdasarkan Teori Van Hiele. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Jember: Universitas Jember. 2-2.
- [8] Pratiwi, Wimar Nabila Fauziah. 2016. *Naskah Publikasi: Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Himpunan Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Surakarta.

- [9] Riyadi, Erlan Siswandi, Dan Imam Sujadi. 2016. Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Kontekstual Pada Materi Segiempat Berdasarkan Analisis Newman Ditinjau Dari Perbedaan Gender (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Vii Smpn 20 Surakarta). *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Vol.4 No.7. 2-2.*